



ANALISIS MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK *TOBO KONSI* DAN KELOMPOK *TANI TOBO* DI NAGARI SIJUNJUNG

Social Capital Analysis On Tobo Konsi Group And Tobo Tani Group In Nagari Sijunjung

Fitria Ramadhani Firlia¹, Sri Wahyuni², Nuraini Budi Astuti³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

²Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

³Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

Email Koresponden: fitriaramadhani277@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan karakteristik kelompok *tobo konsi* dan kelompok *tani tobo* di Nagari Sijunjung (2) menganalisis modal sosial pada kelompok *tobo konsi* dan kelompok *tani tobo* di Nagari Sijunjung. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2019 sampai 14 September 2019. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah 210 petani dari 4 kelompok *tobo konsi* dan 174 petani dari 4 kelompok *tani tobo*. Penetapan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Penetapan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin*. Berdasarkan teknik tersebut didapatkan sampel sebanyak 68 petani mewakili kelompok *tobo konsi* dan 64 petani mewakili kelompok *tani tobo*. Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok *tobo konsi* dan kelompok *tani tobo* mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu anggota dan mengeratkan rasa saling tolong menolong. Modal sosial pada kelompok *tobo konsi* dan kelompok *tani tobo* tidak terlalu jauh berbeda, dimana untuk *bonding* dan *bridging* nya sama-sama kuat, dan *linking* nya sama-sama lemah. Hal ini disebabkan oleh tingginya ikatan kedalam dan ke sesama pada kedua kelompok. Sedangkan pada kelompok *tani tobo* walaupun memiliki relasi terhadap pihak luar/pemerintah akan tetapi *linking* nya masih tergolong rendah.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kelompok *Tobo Konsi* , Kelompok *Tani Tobo*

Abstract

The study aims to: (1) describe the characteristics of tobo konsi and tani tobo group in Nagari Sijunjung (2) social capital analysis on tobo konsi and tobo tani group in Nagari Sijunjung. The study was conducted on 14 August 2019 to 14 September 2019. The method used is a survey method. Population in this study is 210 from 4 tobo konsi group and 174 from 4 tani tobo group. Determination of the sample using proportional random sampling method. Determination number of sample using slovin formula. Based on the technique, 68 farmers were sampled represent tobo konsi group and 64 farmers represent tani tobo group. The data analysis used is quantitative descriptive analysis. The results showed that tobo konsi and tani tobo group share a common goal of helping members and helping each other. The tobo konsi group has more members and more clearly group structure. While the tobo tani group has more activity and equipment, its being supported by the government. Social capital in tobo konsi and tani tobo group are not that different. Where for bonding and bridging equally strong and linking her equally feeble. Its because of high internal ties to and to each other in both groups. in the tani tobo group, although having relations with the government, their linking is still low.

Keywords: Social Capital, Tobo Konsi Group, Tani Tobo Group

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus mengupayakan pembangunan. Salah satu program pembangunan yang masih diharapkan menjadi andalan pembangunan nasional adalah pembangunan pertanian. Sebab sektor pertanian masih menjadi kontribusi serta sebagai penyumbang terbesar dalam pembangunan nasional. Namun kenyataannya walaupun negara kita memiliki potensi alam yang melimpah, masih banyak bahan pangan seperti beras yang di import dari negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi prioritas utama dalam pembangunan pertanian. Salah satu kebijakan mendasar untuk mengatasi masalah pertanian adalah dengan pembentukan kelompok tani.

Program pembentukan kelompok tani ini terus berkembang, dimana pada kelompok tersebut pemerintah telah ikut campur tangan dengan memberikan program berupa bantuan seperti saprodi dan alsintan untuk menunjang usahatani anggota. Selain menggunakan petani, saat ini pemerintah juga menggunakan kelompok sosial yang telah terbentuk sebelumnya dalam pembentukan kelompok tani yaitu kelompok tobo konsi di nagari Sijunjung. Dari Survey pendahuluan yang telah di lakukan di Nagari Sijunjung terdapat 14 kelompok tobo. Dari 14 kelompok tobo tersebut, 4 diantaranya telah membentuk kelompok tani sehingga bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Kedua kelompok ini pada dasarnya mengerjakan hal yang sama, tetapi yang satu lebih formal karena dalam pembentukannya ada aspek legalitas sementara yang satunya lagi tidak. Karena melibatkan banyak orang dimana modal sosial menjadi penting dalam suatu kelompok maka peneliti tertarik untuk melihat apakah ada perbedaan atau perubahan modal sosial dalam kelompok tobo konsi dan kelompok tobo yang telah menjadi kelompok tani/ kelompok tani tobo.

Mardikanto (2014:34) mengemukakan bahwa terdapat 3 tipologi modal sosial yang dapat menentukan kekuatan kelompok, yaitu modal sosial yang terikat (*bonding social capital*) yaitu dimana anggota kelompok dalam konteks ide, relasi, dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*indward looking*), dan modal sosial yang menjembati (*bridging social capital*) dimana anggota kelompok maupun kelompoknya memiliki pandangan dan sikap yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya dan yang terakhir adalah modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*) dimana melihat bagaimana hubungan anggota kelompok maupun kelompoknya dengan pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Kelompok Tobo Konsi dan Kelompok Tani Tobo di Nagari Sijunjung?
2. Apakah terdapat perbedaan modal sosial antara kelompok Tobo Konsi dengan kelompok Tani Tobo di Nagari Sijunjung?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Modal Sosial Pada Kelompok Tobo Konsi Dan Kelompok Tani Tobo Di Nagari Sijunjung”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode purposive atau sengaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif . Tujuan dari penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak

diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisis peneliti dalam membuat suatu kesimpulan.. Metode pengambilan sampel petani adalah dengan proporsional random sampling dengan menggunakan rumus Slovin.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber (responden) melalui wawancara dengan panduan pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan serta melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau dinas terkait, seperti Badan Pusat Statistik, Wali Nagari Sijunjung, pengurus kelompok tobo kansi dan kelompok tani tobo serta literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan tujuan penelitian, maka variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah :

Tujuan pertama untuk mendeskripsikan karakteristik kelompok tobo kansi dan kelompok tani tobo, maka variabel yang diamati adalah anggota kelompok, sasaran atau tujuan kelompok, peralatan kelompok, struktur kelompok dan kegiatan kelompok.

Tujuan kedua yaitu menganalisis modal sosial pada kelompok tobo kansi dan kelompok tani tobo, maka variabel yang diamati adalah bonding social capital, bridging social capital dan linking social capital

Untuk menjawab pertanyaan pertama yaitu mendeskripsikan karakteristik kelompok tobo kansi dan tani tobo di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung dilakukan analisis deskriptif . Untuk menjawab pertanyaan kedua yaitu menganalisis modal sosial pada kelompok tobo kansi dan tani tobo di Nagari Sijunjung dianalisa secara deskriptif kuantitatif dengan analisa penilaian dilakukan dengan cara perhitungan skor sedehana. Pada setiap indikator modal sosial skor dibuat dalam bentuk tabulasi. Nilai tabulasi dihitung berdasarkan jawaban “ya” dan “tidak” terhadap persepsi anggota tentang modal sosial di dalam kelompok. Jika persentase jawaban

anggota >50%, maka modal sosial kelompok kuat dan jika <50% maka modal sosial kelompok tersebut lemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kenagarian Sijunjung merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Nagari Sijunjung juga terdiri dari 10 jorong yaitu: Jorong Tanah Bato, Jorong Ganting, Jorong Padang Ranah, Jorong Pudak, Jorong Tapian Diaro, Jorong Tapian Nanto, Jorong Pasar, Jorong Kampung Berlian, Jorong Kandang Harimau, dan Jorong Kampung Baru. Populasi yang ada di Nagari Sijunjung terdiri dari 10.001 jiwa, 4.973 jiwa laki-laki dan 5.038 jiwa perempuan. Secara umum kondisi perekonomian masyarakat Nagari Sijunjung tergantung kepada pertanian dan perkebunan, mayoritas terdiri dari petani karet dan petani padi sawah. Selain dibidang pertanian dan perkebunan masyarakat Sijunjung juga banyak beprofesi sebagai pedagang atau pengusaha

Identitas Responden

Koperasi KSU Taqwa merupakan salah satu koperasi plasma anak bapak angkat yang didirikan pada tahun 1999 yang berada di nagari tluk kualo, Kecamatan Airpura, Inderapura, Pesisir Selatan. Status tanah yang pada awalnya merupakan tanah ulayat nagari Tluk. Kualo seluas 1400 Ha yang dikelola oleh PT. Incasi Raya dan sebesar 283,3 Ha dikelola oleh Koperasi Serba Usaha Taqwa. .Penanaman kelapa sawit pertama dilakukan pada tahun 2002 dan bisa dikatakan kelapa sawit sudah menghasilkan dan berumur berkisar 15-18 tahun. KSU Taqwa merupakan koperasi plasma maka ada sebagian hak dan kewajiban terhadap PT. Incasi Raya salah satunya yaitu hutang dalam proses produksi dan sarana produksi kepada PT. Incasi Raya. Pada tahun 2018 hutang tersebut telah lunas dibayarkan Koperasi KSU

Tawa kepada PT.Incasi Raya sehingga potongan tiap bulan dari anggota Koperasi menjadi sedikit. 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa Sebagian besar petani yang tergabung dalam kelompok termasuk dalam usia produktif yakni 43-56 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan kelompok Tani Tobo dan Kelompok Tobo Konsi dilakukan oleh generasi muda petani. Namun Pendidikan Sebagian besar petani hanya tamatan SD, hal ini tentu berimplikasi pada kemampuan literasi dan kecakapannya dalam mengembangkan kelompok. Luas lahan yang dimiliki petani pada kedua kelompok rata rata kurang dari 1 Ha, sementara itu jumlah tanggungan 4-7 orang. Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada kedua

kelompok tidak berbeda dan banyak memiliki kesamaan. Dengan demikian, kedua kelompok mempunyai potensi yang sama untuk berkembang.

Karakteristik Kelompok

Karakteristik Kelompok yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: anggota kelompok, sasaran dan tujuan kelompok, kegiatan kelompok, struktur kelompok dan peralatan kelompok. Anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok tobo konsi dan kelompok tani Tobo relatif sama banyak,

Tabel 1. Identitas Responden Pada Kelompok *Tobo Konsi* dan *Tani Tobo*

No	Keterangan	Kelompok <i>Tobo Konsi</i>		Kelompok <i>Tani Tobo</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Umur				
	33-42	19	28	17	27
	43-56	41	60	40	62
	57-76	8	12	7	11
	Total	68	100	64	100
2	Pendidikan				
	SD	42	62	39	61
	SMP	14	20	20	31
	SMA	12	18	4	7
	S1	0	0	1	1
	Total	68	100	64	100
3	Luas Lahan				
	0	19	28	0	0
	1/3	20	29	21	33
	½	23	34	31	48
	1	6	9	12	19
	Total	68	100	64	100
4	Jumlah Tanggungan				
	1-3	19	28	21	33
	4-7	49	72	43	67
	Total	68	100	64	100

hal ini bisa kita lihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah anggota di kelompok Tobo Konsi dan Kelompok Tani Tobo berjumlah seimbang. Hal ini dikarenakan bahwa kelompok tobo konsi sebagai kelompok yang lebih

kelompok yakni kegiatan gotong royong berupa kegiatan salawat dulang, membuat pondok membantai adat dan acara bakauh adat, sedangkan kegiatan kepedualian antara sesama berupa kegiatan menjenguk/melayat dan kegiatan manigo hari.

Tabel 2. Data anggota Kelompok *Tobo Konsi* dan Kelompok *Tobo Tani*

Kelompok Tobo Konsi	Jumlah Anggota	Kelompok Tani Tobo	Jumlah Anggota
Kelompok <i>tobo konsi</i> Surau Ganting	56	Kelompok <i>tani tobo</i> Surau Taluak	42
Kelompok <i>tobo konsi</i> Surau Tolang	49	Kelompok <i>tani tobo</i> Surau Koto Tuo	51
Kelompok <i>tobo konsi</i> Surau Lakuak	56	Kelompok <i>tani tobo</i> Surau Angku Onda	55
Kelompok <i>tobo konsi</i> Surau Kalumpang	42	Kelompok <i>tani tobo</i> Surau Salsabilah	26

dulu lahir memiliki prinsip prinsip lama yakni mengandalkan modal social yang ada didalam kelompok, sementara itu kelompok tani Tobo mulai membuka diri dan beradaptasi dengan program program pemerintah.

Selanjutnya, sasaran atau tujuan yang ingin dicapai oleh kedua kelompok tidak jauh berbeda. Tujuan pertama yang ingin dicapai oleh kelompok tobo konsi dan kelompok tani tobo adalah membantu anggota kelompok dalam melaksanakan usaha pertaniannya, yang diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan di dalam kelompok. Adapun kegiatan yang dilakukan didalam kelompok diantaranya adalah membantu dalam budidaya tanaman pangan, diantaranya pendagdaan bibit, pupuk, dan membantu dalam penyiapan lahan dan pemanenan. Tujuan yang lain adalah mengeratkan rasa saling tolong menolong dan keakraban diantara sesama anggota melalui kegiatan tobo yang merupakan sebuah kelompok arisan tenaga kerja. Adapun kegiatan kelompok yang dilakukan oleh kedua kelompok memiliki kesamaan yakni kegiatan fungsi ekonomi, fungsi sosial dan fungsi budaya. Kegiatan fungsi ekonomi pada kedua kelompok berupa kegiatan simpan pinjam dan kegiatan bisnis. Kegiatan fungsi social yang dilakukan pada kedua

Selanjutnya kegiatan fungsi budaya berupa acara bakauh adat dan salawat dulang. Ketiga kegiatan yang ada di masing masing kelompok mengindikasikan bahwa kegiatan kegiatan tersebut meningkatkan bonding diantara anggota kelompok dan juga memperkuat lingking dengan lingkungan dan pihak lain. Artinya kegiatan ini tidak bersifat parsial namun saling ada keterkaitan dan saling mendukung guna meningkatkan keeratan hubungan di dalam kelompok dan di luar kelompok.

Struktur kelompok pada kelompok Tobo Konsi lebih lengkap disbanding kelompok Tani Tobo. Pada kelompok Tobo konsi struktur kelompok terdiri atas: Ketua, Juru Tuli I atau Sekretaris I, Juru Tuli II atau Sekretaris II, Bendahara, Datuak Nan Barampek, Dubalang Tobo, Anak Tobo, Petugas Pakakeh atau Peralatan. Sedangkan Struktur kelompok tani tobo terdiri: Ketua kelompok, Sekretaris, Bendahara. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur kelompok Tobo Konsi masih menganut nilai nilai yang ada pada system kemasyarakatan, sedangkan pada kelompok Tani Tobo sudah mengikuti struktur kelompok secara formal.

Kepemilikan peralatan yang dipunyai masing masing kelompok berbeda, pada kelompok Tani Tobo

terdapat mesin bajak sawah, mesin pompa air sedangkan pada kelompok Tobo Konsi peralatan tersebut tidak dimiliki. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok tani Tobo sudah membuka diri dengan program pemerintah, sehingga kelompok tani tobo memperoleh bantuan mesin bajak pada tahun 2015 dan bantuan pompa air di tahun 2016. Sedangkan kelompok tani Tobo tidak mengandalkan peralatan dalam budidaya namun lebih mengandalkan semangat gotong royong. Selanjutnya, masing masing kelompok menggunakan surau sebagai basis kegiatan kelompok dengan demikian ada beberapa surau yang menjadi sasaran kelompok. Kelompok Tobo konsi merangkul Surau Ganting, Surau Tolang, Surau Lakuak dan Suray Kalumpang. Sedangkan kelompok Tani Tobo merangkul Surau Talua, Surau Koto Tuo, Surau Angku Onda dan Surau Salsabilah. Masing masing surau memiliki peralatan sebagai berikut yakni geribak, cangkul, sapu, tikar dan peralatan makan seperti piring, gelas, cerek dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok melakukan pendekatan melalui surau surau yang ada di Nagari Sijunjung. Peralatan peralatan tersebut digunakan oleh kedua kelompok untuk kegiatan kegiatan Bersama.

Modal Sosial Pada Kelompok Tobo Konsi dan Kelompok Tani Tobo

Pada penelitian ini, dilakukan perbandingan tipologi modal sosial yang meliputi bonding social capital,

Pembandingan ini di lakukan untuk melihat apakah ada perbedaan/ pergeseran modal sosial pada kelompok *tobo konsi* setelah menjadi kelompok tani. Perbandingan modal Sosial pada kelompok *tobo konsi* dan kelompok *tani tobo* dapat di lihat pada tabel berikut:

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa bonding social capital dan bridging social capital pada kedua kelompok termasuk kategori kuat, sedangkan linking social capital kedua kelompok termasuk kategori lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa ikatan ke dalam kelompok lebih kuat dibandingkan dengan ikatan di luar kelompok. Sebagian besar kelompok belum mampu membangun networking dengan pihak lain baik dalam urusan bisnis maupun urusan lainnya.

Bonding Social Capital merupakan modal sosial yang cenderung bersifat eksklusif, baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (inward looking) dibandingkan berorientasi keluar (outward looking) (Hasbullah, 2006). Kuatnya social capital bonding tersebut menunjukkan bahwa di dalam kelompok tobo konsi anggota kelompoknya masih memegang kuat nilai-nilai bonding social capital yang telah tertanam lama. Dimana aspek yang di lihat dari bonding social capital ini adalah kepercayaan, persamaan terikat, tertutup, solidarity making, menjaga nilai yang turun temurun, perilaku moral dan empati terhadap kelompok. Kepercayaan yang ada

Tabel 3. Persentase Modal Sosial Pada Kelompok Tobo Konsi dan Kelompok Tani Tobo

No	Modal Sosial	Kelompok Tobo Konsi		Kelompok Tani Tobo	
		Rata-rata skor dan Persentase	Ket	Rata-rata skor dan persentase	Ket
1	<i>Bonding Social Capital</i>	14,94 (87,91%)	Kuat	13,69 (85,28%)	Kuat
2	<i>Bridging Social Capital</i>	12,03 (70,57%)	Kuat	11,18 (69,37%)	Kuat

bridging social capital dan linking social capital antara kelompok *tobo konsi* dan kelompok *tani tobo*.

pada kelompok tobo konsi dan kelompok tani tobo dapat berupa perasaan yakin bahwa anggota lainnya

akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan saling mendukung dalam kegiatan kelompok (Fauziah, 2015). Anggota merasa yakin dan percaya bahwa anggota kelompok yang lainnya akan melakukan tugas tobo dengan kinerja terbaik. Kepercayaan juga ditunjukkan dengan menerima saran yang diberikan anggota lain. Selain itu kepercayaan terhadap diri pribadi juga tinggi bahwa anggota tersebut yakin dan percaya bahwa dirinya akan mampu menepati janji yang telah di buat kepada anggota kelompok. Persamaan adalah prinsip bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Kedua kelompok masih memegang nilai persamaan tersebut dimana setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan bersama dari setiap anggota kelompok (Hasbullah, 2006). Nilai persamaan ini mendapatkan skor yang cukup tinggi pada tiap-tiap pernyataan, karena di dalam kelompok semua anggota diperlakukan dengan adil, mendapatkan beban kerja yang sama serta membayar denda yang sama. Untuk indikator tertutup mendapatkan skor yang rendah karena kedua kelompok cukup terbuka dalam menerima anggota yang berada di luar lingkungan tempat tinggalnya dan terbuka dalam menerima ide/gagasan dari luar kelompok. Kelompok hanya tertutup tentang informasi atau rahasia penting tentang kelompok.

Kekuatan solidarity making ini ditunjukkan oleh kelompok tobo konsi dan kelompok tani tobo dengan skor jawaban yang tinggi pada tiap-tiap item pernyataan. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun yang telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata prilaku (code of conduts) dari suku atau entitas sosial tersebut (Hasbullah, 2006). Seperti menjaga nilai tolong menolong didalam kelompok, menerima semua aturan dan norma di dalam kelompok, dan mengikuti cara budidaya padi sawah yang telah dilakukan kelompok. Berbeda nya disini karena kelompok tani tobo telah menerima pelatihan dan

penyuluhan maka anggota kelompoknya lebih banyak menggunakan cara budidaya padi sawah yang leboh modern seperti padi jajar legowo dan padi tanam sebatang. Moral dalam kelompok di tunjukkan dengan selalu menghargai perbedaan pendapat, sikap tenggang rasa terhadap sesama anggota dan sebisa mungkin menghindari pertikaian di dalam kelompok yang semuanya mendapatkan skor yang maksimal di kelompok tobo konsi dan kelompok tani tobo. Anggota kelompok tobo konsi dan kelompok tani tobo memiliki rasa empati yang tinggi kepada sesama anggota nya. Pernyataan yang di ajukan adalah selalu mendengarkan keluhan anggota saat menghadapi masalah, memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat kerja dan bersikap ramah pada sesama anggota kelompok.

Bridging Social Capital (Modal Sosial Menjembatani). Berkebalikan dengan bonding, bridging social capital merupakan suatu bentuk modal sosial dimana kelompoknya memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya (outward looking) (Hasbullah, 2006). Berdasarkan tabel 4 dapat di lihat untuk aspek bridging social capital pada kelompok tobo konsi dan kelompok tani tobo juga terbilang cukup kuat, karena memiliki persentase > 50%. Persentase ini menunjukkan bahwa kelompok tobo konsi dan kelompok tani tobo tidak hanya mementingkan kekuatan di dalam kelompok tapi juga di luar kelompok.

Kebebasan disini bukan hanya dari segi pendapat, akan tetapi juga dari segi kebebasan anggota untuk ikut dengan kegiatan lain atau bergabung dengan kelompok lainnya. Pernyataan terkait keterbukaan kelompok tobo konsi dan kelompok tani tobo mendapatkan skor yang berbeda pada tiap-tiap pernyataan, dimana untuk keterbukaan infomasi tentang kelompok mendapatkan skor yang rendah, dan keterbukaan kelompok tentang menerima atau mengeluarkan anggota selama masa kerja memberikan skor yang bertolak belakang yaitu rendah

pada kelompok tani tobo karena keanggotaanya bersifat tetap dan sulit untuk keluar dari kelompok sedangkan kelompok tobo korsi memiliki keanggotaan yang lebih fleksibel karena hanya memiliki masa kerja 1 tahun.

Kelompok tobo korsi dan kelompok tani tobo telah menjalin kerja sama dengan kelompok lainnya akan tetapi tidak formal dan tidak rutin. Selain kerja sama dengan kelompok lain, kelompok tobo korsi dan kelompok tani tobo juga menjalin kerja sama dengan heler untuk memasarkan hasil pertanian mereka, walau tidak semua anggota memilih untuk menjualnya karena ada beberapa anggota yang menggunakan hasil panen untuk dikonsumsi sendiri. Untuk kerja sama dengan penyediaan saprodi atau alsintan kelompok tobo korsi tidak memiliki kerja sama dengan pihak tersebut dan mencari saprodi dan alsintanya sendiri.

Linking Social Capital (Pengait, Koneksi, Jaringan)

Kelompok tobo korsi merupakan kelompok yang di bentuk karna kemauan dan keinginan masyarakat dan tidak ada campur tangan pemerintah di dalamnya. Hal ini menyebabkan kelompok tidak terlalu tersentuh dan tidak bisa menerima bantuan beserta program dari pemerintah. Akan tetapi saat di adakan pelatihan oleh penyuluh kelompok tobo korsi masih tetap di undang karena dalam pelatihan tersebut tidak hanya di berikan kepada kelompok tani formal tetapi juga kelompok tani yang non formal. Kelompok tobo korsi juga pernah di undang untuk menghadiri pertemuan yang di laksanakan oleh dinas/BPP walaupun yang ikut dalam pertemuan tersebut hanya ketua kelompok saja.

Sedangkan untuk kelompok tani tobo walaupun sudah formal, tetapi untuk aspek hubungan secara vertikal masih tergolong rendah. Sampai saat ini program yang di terima oleh kelompok tani tobo hanya program bantuan pupuk, alsintan dan penyuluhan

tentang pertanian. Program-program lain seperti kerja sama dengan intansi lain atau pengerjaan proyek pertanian belum pernah diterima oleh kelompok.

KESIMPULAN

Kelompok tobo korsi dan kelompok tani tobo mempunyai Bonding social capital dan Bridging social capital sama-sama kuat sedangkan untuk Linking Social Capital sama-sama lemah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan bagi kelompok tobo korsi agar tetap mempertahankan modal sosial bonding dan bridging yang telah tertanam lama di dalam kelompok serta lebih meningkatkan modal sosial lingking. Sedangkan bagi kelompok tani tobo agar lebih meningkatkan modal sosial lingking dengan pemerintah, yang dapat di wujudkan dengan mengikuti pelatihan atau penyuluhan yang di lakukan pemerintah dengan di hadiri oleh seluruh anggota bukan hanya ketua kelompok saja. Bagi pemerintah agar mengetahui terlebih dahulu apa potensi dan apa yang di butuhkan oleh masyarakat, sehingga program yang akan di laksanakan nantinya akan lebih bisa mencapai tujuan dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Nurul. 2015. Jurnal Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani
- Hasbullah, J. (2006). Sosial Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: MR-United Press. hal. 1 – 30
- Madarisa, Fuad (2014) Perspektif Penguatan kelompok Masyarakat . Andalas University Press. Padang
- Mardikanto, dkk. (2014). Pembangunan Berbasis Masyarakat. Alfabeta. Bandung hal. 35- 48
- Poluan, Juwendi. Rantung, V.V. dan Ngangi, C.R. 2017. Dinamika Kelompok tani Maesaan Waya Di Desa Manembo, Kecamatan Langowan Selatan.